

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan review mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti ambil, sehingga dapat memperkuat penelitian lain.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Muakkid Ahadi (2019) dengan judul “Penerapan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII Di MTs Al Khair Desa Masbagik Timur Tahun 2018/2019”. Hasil penelitian mengkaji penerapan metode diskusi oleh guru akidah akhlak kelas VII di MTs Al Khair menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini bahwa langkah langkah penerapan metode diskusi kurang efektif di MTs Al Khair kelas VII tahun 2018/2019. Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas penerapan metode diskusi kelompok. Perbedaan dengan penelitian terdahulu pada penggunaan metode penelitian
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Tatik Mulyani (2019) dengan judul “Pendidikan Akidah Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 186 dan An-Nisa ayat 80”. Hasil penelitian ini bahwa Akidah merupakan dasar dan fondasi yang utama dalam kehidupan seseorang. Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu sama sama membahas mengenai pendidikan Akidah. Perbedaan dengan penelitian terdahulu

yaitu pada pokok pembahasan. Penelitian terdahulu membahas mengenai pokok pendidikan akidah dan implementasi pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 186 dan An-Nisa ayat 80 dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Ratna Dewi Rahman (2008) dengan judul "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Prambon Sidoarjo". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama islam dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu pada pokok pembahasan, yaitu penerapan metode diskusi pada pembelajaran.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan kemampuan suatu organisasi untuk mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks organisasi, efektivitas berkaitan dengan pelaksanaan semua tugas pokok, ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas, serta partisipasi aktif dari anggota organisasi (Nasution, 2016). Efektivitas menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya.

Menurut Robbins dan Coulter (2016), efektivitas organisasi mencakup kemampuan untuk mencapai tujuan strategis melalui pengelolaan sumber daya yang optimal. Faktor-faktor seperti

kepemimpinan, budaya organisasi, dan sistem manajemen yang baik sangat mempengaruhi efektivitas sebuah organisasi. Kepemimpinan yang efektif dapat memberikan arahan yang jelas, menginspirasi, dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, budaya organisasi yang mendukung kolaborasi dan inovasi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas.

Luthans (2011) menambahkan bahwa efektivitas organisasi tidak hanya tentang pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga tentang kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal. Organisasi yang efektif harus memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan strategi dan operasinya agar tetap relevan dan kompetitif.

Dalam konteks pendidikan, efektivitas pembelajaran merujuk pada keberhasilan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang biasanya diukur melalui hasil belajar siswa berupa nilai. Efektivitas pembelajaran dapat menjadi barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Pembelajaran yang efektif berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan (Imama, A., & Rochmawati, 2021).

Menurut Slavin (2014), efektivitas pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk kualitas instruksi, keterlibatan siswa, dan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang menggunakan metode

pengajaran yang inovatif dan interaktif cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kualitas instruksi mencakup kejelasan penyampaian materi, penggunaan strategi pengajaran yang sesuai, serta kemampuan guru untuk memfasilitasi pemahaman siswa.

Salah satu metode untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti *round table discussion*. Metode ini melibatkan diskusi kelompok yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan dan ide secara kolaboratif, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi. *Round table discussion* mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan belajar dari perspektif teman sekelas mereka.

Untuk mengukur efektivitas metode ini, *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk membandingkan pengetahuan siswa sebelum dan setelah penerapan metode pembelajaran. Hasil *pre-test* memberikan gambaran tentang pemahaman awal siswa terhadap materi, sedangkan *post-test* mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka meningkat setelah mengikuti pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, penggunaan metode *round table discussion* dapat berdampak positif terhadap nilai ulangan harian siswa, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan penerapan materi yang diajarkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imama dan

Rochmawati (2021), penerapan metode diskusi interaktif seperti round table discussion dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Imama dan Rochmawati (2021) menunjukkan bahwa setelah diberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode *round table discussion* dan melalui *pre-test* serta *post-test*, terdapat peningkatan signifikan dalam nilai ulangan harian siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak.

Dalam studi lain, Johnson, dan Smith (2014) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk diskusi kelompok, dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan teman-teman mereka.

2. Pengertian Metode diskusi

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Greek*", yakni "*Metha*" berarti melalui, dan "*Hodos*" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa "metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud".

Sedangkan kata diskusi dalam bahasa Inggris disebut *discussion*, dan dalam bahasa Arab disebut "*al-hiwâr*", "*al-munâqasyah*" dan "*al-bahs*". Tetapi berkenaan dengan diskusi dalam kaitannya dengan metode pembelajaran, Abdurrahman An-Nahlawi menggunakan kata "*al-hiwâr*" dari pada yang lainnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa diskusi adalah "Pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah".

Metode diskusi merupakan interaksi antara peserta didik dan peserta didik atau peserta didik dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Melalui proses ini, kedua belah pihak akan saling berdialog dan mengemukakan pandangannya secara argumentatif. Proses ini dilakukan dengan penuh keterbukaan dan persaudaraan. Tujuan utamanya adalah untuk mencari kebenaran. (Syahraini, 2015)

Dalam dunia pendidikan, metode diskusi ini mendapat perhatian yang cukup besar karena dengan diskusi dapat merangsang murid-murid berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Dalam bidang pendidikan seringkali dihadapkan kepada persoalan-persoalan, dimana persoalan tersebut kadang-kadang tak dapat dipecahkan oleh hanya dengan satu Jawaban atau satu cara saja, akan tetapi memerlukan pengetahuan untuk kemudian disusun pemecahan yang mungkin berupa jalan alternatif terbaik. Metode diskusi ini dalam

pendidikan agama Islam dapat mengembangkan kreativitas anak gemar memiliki ilmu pengetahuan, seperti sabda Rasulullah SAW “ Dari abdurahman bin Abi Laili berkata ; Berdiskusilah kamu sesungguhnya suatu hadist muncul karena diskusi tersebut”, (HR Al-darimi).

Abdurrahman An-Nahlawi menyebut metode ini dengan sebutan *hiwar* (dialog). Istilah sebagai konsep metode diskusi di antaranya ialah *syaawara-yusyaawiru*, memiliki makna bermusyawarah yaitu saling memberi dan meminta nasihat ataupun saran, adapun hadist yang berbunyi "Sesungguhnya orang yang diajak bermusyawarah (dimintai saran) adalah terpercaya." (Abu Daud), "Demi Allah, tidaklah suatu kaum itu bermusyawarah melainkan mereka pasti akan mendapatkan petunjuk ke arah apa yang terbaik bagi mereka." (AlBukhari).

Dalam firman Allah Swt. (QS. al-Imran 159)

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka...”

Ayat di atas menerangkan bahwa perintah untuk bermusyawarah dan berdiskusi dalam menyelesaikan suatu perkara.

3. Macam – Macam Diskusi

Diskusi merupakan salah satu metode yang esensial dalam dunia akademis dan profesional. Berbagai macam diskusi memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda, sehingga penting untuk memahami

jenis-jenis diskusi ini agar dapat memilih metode yang tepat sesuai kebutuhan.

a. Diskusi Panel

Diskusi panel melibatkan sekelompok ahli yang berdiskusi di hadapan audiens mengenai topik tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan wawasan mendalam dari berbagai sudut pandang. Dalam diskusi panel, moderator berperan penting dalam mengarahkan jalannya diskusi. Anggota panel biasanya terdiri dari 3-5 orang ahli yang masing-masing memiliki pengetahuan mendalam mengenai topik yang dibahas. Audiens dapat berpartisipasi melalui sesi tanya jawab, sehingga terjadi interaksi dua arah yang memperkaya diskusi. Diskusi panel sering digunakan dalam konferensi, seminar, dan acara akademis lainnya untuk membahas isu-isu terkini atau penelitian terbaru (Brown & Atkins, 1988).

Sebagai contoh, dalam sebuah konferensi tentang perubahan iklim, sebuah panel yang terdiri dari ilmuwan, aktivis lingkungan, dan pembuat kebijakan dapat memberikan pandangan yang berbeda mengenai dampak perubahan iklim dan solusi yang dapat diambil. Diskusi ini tidak hanya memberikan wawasan yang lebih komprehensif kepada audiens, tetapi juga mendorong dialog yang konstruktif antara berbagai pemangku kepentingan.

b. Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil melibatkan sejumlah kecil peserta, biasanya antara 3-10 orang, yang berdiskusi secara langsung dan intensif

mengenai suatu topik. Ciri utama dari diskusi ini adalah interaksi yang lebih intens, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyampaikan pandangannya. Diskusi kelompok kecil sangat efektif untuk pemecahan masalah atau pengambilan keputusan karena memungkinkan setiap peserta untuk berkontribusi secara aktif. Metode ini sering digunakan dalam sesi tutorial, workshop, dan rapat tim untuk mengembangkan ide-ide baru dan solusi kreatif (Johnson & Johnson, 2017).

Misalnya, dalam sebuah workshop tentang inovasi pendidikan, peserta dapat dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan dan mengembangkan ide-ide baru mengenai metode pengajaran. Setiap kelompok dapat fokus pada aspek yang berbeda, seperti penggunaan teknologi dalam kelas atau pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dan kemudian berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh peserta workshop.

c. Diskusi Seminar

Diskusi seminar biasanya melibatkan presentasi dari seorang atau beberapa pembicara yang diikuti oleh sesi tanya jawab dan diskusi dengan audiens. Seminar sering digunakan dalam konteks akademis dan profesional untuk menyampaikan penelitian, teori, atau konsep baru kepada audiens yang lebih luas. Fokus utama dari diskusi seminar adalah pada presentasi formal yang disampaikan oleh pembicara, diikuti oleh diskusi terbuka yang memungkinkan audiens untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau menyampaikan pandangan mereka. Diskusi seminar membantu dalam memperluas wawasan dan

memperdalam pemahaman peserta terhadap topik yang dibahas (Brookfield & Preskill, 1999).

Sebagai ilustrasi, dalam sebuah seminar akademis mengenai perkembangan terbaru dalam teknologi kecerdasan buatan, seorang peneliti dapat mempresentasikan hasil penelitiannya mengenai algoritma pembelajaran mesin terbaru. Setelah presentasi, audiens yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan praktisi industri dapat mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau membahas implikasi dari penelitian tersebut.

d. Diskusi Debat

Diskusi debat melibatkan dua tim atau individu yang berdebat mengenai topik tertentu, dengan satu pihak mendukung dan pihak lain menentang. Debat memiliki struktur yang ketat dan diatur oleh peraturan formal. Tujuan utama dari debat adalah untuk memenangkan argumen melalui retorika yang efektif dan logika yang kuat. Dalam debat, setiap tim atau individu diberikan waktu tertentu untuk menyampaikan argumennya, menanggapi argumen lawan, dan memberikan kesimpulan. Diskusi debat sering digunakan dalam kompetisi akademis, pendidikan, dan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikasi (Snider & Schnurer, 2006).

Sebagai contoh, dalam sebuah debat akademis mengenai topik kontroversial seperti legalisasi ganja, satu tim dapat berargumen mendukung legalisasi dengan alasan manfaat medis dan pengurangan

kejahatan narkoba, sementara tim lain berargumen menentang dengan alasan potensi penyalahgunaan dan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Debat ini tidak hanya mengasah kemampuan retorika dan logika peserta, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas kepada audiens mengenai pro dan kontra dari topik yang dibahas.

e. Diskusi *Brainstorming*

Diskusi *brainstorming* adalah metode yang bertujuan untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan solusi melalui partisipasi bebas dari semua anggota kelompok. Ciri utama dari diskusi ini adalah tidak adanya kritik terhadap ide yang muncul, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi bebas dan spontanitas. Fokus dari *brainstorming* adalah pada kuantitas ide, dengan asumsi bahwa semakin banyak ide yang dihasilkan, semakin besar kemungkinan menemukan solusi yang inovatif. Diskusi *brainstorming* dilakukan dalam suasana yang santai dan informal, sehingga peserta merasa nyaman untuk berkontribusi tanpa takut akan kritik. Metode ini sangat efektif dalam tahap awal pengembangan proyek, perencanaan strategi, dan pemecahan masalah (Osborn, 1963).

Contoh penggunaan *brainstorming* dapat dilihat dalam sesi perencanaan strategi bisnis di sebuah perusahaan teknologi. Tim yang terdiri dari anggota dari berbagai departemen dapat berkumpul untuk menghasilkan ide-ide baru mengenai pengembangan produk atau peningkatan layanan pelanggan. Dengan memberikan kebebasan kepada setiap anggota untuk menyampaikan ide tanpa takut dikritik, perusahaan

dapat memanfaatkan kreativitas kolektif tim untuk menemukan solusi inovatif yang dapat diterapkan dalam bisnis mereka.

f. Round Table Discussion

Metode *Round Table Discussion* (RTD) adalah salah satu teknik pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok kecil dengan format peserta duduk mengelilingi meja bundar. Setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berbicara, berbagi pandangan, dan mendiskusikan topik yang telah ditentukan secara terstruktur. Metode ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif semua peserta dan menciptakan suasana diskusi yang lebih demokratis dan inklusif.

Dalam implementasinya, RTD melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, guru atau fasilitator harus menyiapkan topik atau masalah yang akan didiskusikan. Materi yang dipilih harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan menarik bagi peserta, sehingga dapat memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif. Setelah topik ditentukan, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Komposisi kelompok sebaiknya heterogen untuk menciptakan keragaman pandangan dan pengalaman yang dapat memperkaya diskusi. Guru kemudian memberikan panduan mengenai prosedur diskusi, termasuk aturan berbicara, durasi waktu, dan tujuan yang ingin dicapai.

Diskusi dimulai dengan setiap kelompok duduk mengelilingi meja bundar. Setiap anggota kelompok bergiliran berbicara, sementara anggota lain mendengarkan dengan saksama. Guru berperan sebagai

fasilitator yang memantau jalannya diskusi, memastikan bahwa semua peserta berpartisipasi aktif, dan membantu jika ada kesulitan atau kebuntuan dalam diskusi. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelas secara keseluruhan. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa semua peserta dapat belajar dari temuan dan pandangan kelompok lain. Proses ini diakhiri dengan refleksi dan evaluasi bersama, di mana guru dan peserta bersama-sama merefleksikan proses dan hasil diskusi, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode RTD memiliki sejumlah manfaat yang signifikan dalam konteks pembelajaran. Salah satunya adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis. Diskusi yang terjadi memungkinkan peserta untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengintegrasikan berbagai pandangan, yang secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didorong untuk mempertanyakan asumsi, mencari bukti pendukung, dan menyusun argumen yang kuat. Selain itu, RTD memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Diskusi kelompok kecil ini memungkinkan peserta untuk belajar bagaimana bekerja dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan mencapai konsensus, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

Selain itu, metode ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi. Peserta belajar untuk mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas dan mendengarkan secara efektif, yang merupakan

keterampilan penting dalam komunikasi interpersonal. Mereka juga belajar untuk berargumentasi dengan sopan dan menghargai pendapat orang lain, meskipun berbeda. Diskusi dalam kelompok kecil juga dapat membantu peserta yang merasa cemas berbicara di depan umum menjadi lebih percaya diri. Lingkungan yang lebih intim dan dukungan dari rekan-rekan kelompok dapat membuat peserta merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi. Setiap peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi, meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Metode ini juga dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan partisipasi, seperti ketidakpercayaan diri atau kurangnya pemahaman tentang materi.

Penelitian di Indonesia menunjukkan efektivitas RTD dalam berbagai konteks pendidikan. Misalnya, sebuah studi dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* (2018) menemukan bahwa metode ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penerapan RTD, siswa lebih mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai solusi, dan mengemukakan pendapat mereka dengan lebih percaya diri. Penelitian lain yang diterbitkan dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan* (2020) mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains di SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan hasil belajar mereka meningkat secara signifikan setelah

penerapan RTD. Siswa juga dilaporkan lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dan lebih mampu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Studi lebih lanjut dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (2022) mengungkapkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa dan kemampuan mereka bekerja dalam tim di SMA. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam RTD lebih mampu berkomunikasi dengan efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri dan kemampuan untuk memimpin diskusi kelompok.

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi RTD juga menghadapi beberapa tantangan. Metode ini memerlukan persiapan yang matang dan alokasi waktu yang cukup agar diskusi dapat berjalan efektif. Guru perlu menyiapkan materi diskusi, membagi kelompok dengan tepat, dan mengelola waktu dengan baik selama diskusi. Terdapat kemungkinan beberapa peserta mendominasi diskusi, sementara yang lain kurang berpartisipasi. Guru perlu memonitor dan memastikan partisipasi yang merata dengan memberi kesempatan kepada semua peserta untuk berbicara. Guru juga harus memiliki keterampilan fasilitasi yang baik untuk mengelola diskusi, menjaga fokus, dan mendorong partisipasi semua peserta. Dinamika kelompok yang kompleks perlu dikelola dengan baik untuk menghindari konflik dan memastikan kolaborasi yang konstruktif. Guru harus peka terhadap

interaksi antar peserta dan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama dan saling menghormati.

Secara keseluruhan, metode *Round Table Discussion* merupakan alat pembelajaran yang kuat yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis. Dengan penerapan yang tepat, metode ini dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial dan akademik siswa, serta mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan. Penelitian dari berbagai studi di Indonesia dalam rentang waktu 2015-2023 mendukung efektivitas RTD, menunjukkan bahwa metode ini layak diterapkan secara luas dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. RTD bukan hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang kritis, komunikatif, dan kolaboratif, yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, metode ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang dan konteks pembelajaran.

Setiap model metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, dan di antara kelebihan metode diskusi di antaranya ialah;

a. Belajar Etika Berdiskusi

Diskusi akan melatih setiap orang untuk beretika, menghargai ide teman, menyadari kekurangan pribadi, dan menghargai kelebihan seseorang. Menahan diri dari sikap egois saat diskusi. Saling bertukar

gagasan dan argumentasi saat musyawarah hanya bertujuan agar mendapat hasil yang terbaik. Pentingnya semua anggota mengetahui bahwa tidak ada yang namanya kalah atau menang saat pertukaran pendapat atau argumentasi. Namun keputusan yang terbaiklah yang akan dimenangkan oleh semua peserta musyawarah. Di sinilah pentingnya pemahaman setiap peserta terhadap fungsi dan esensi musyawarah yang lebih mengedepankan sikap saling pengertian daripada perdebatan yang berkepanjangan. Musyawarah menjadi awal setiap proses Nabi Muhammad SAW dalam mengambil keputusan untuk perkara dunia. Beliau tanpa ragu untuk mengambil saran dan nasihat dan saran dari para sahabatnya tentang suatu perkara. Sehingga musyawarah menjadi rahasia kesuksesan beliau dalam memimpin umat ini.

b. Merangsang Kreativitas Siswa

Salah satu cara yang efektif dalam merangsang ide dan kreativitas siswa adalah dengan menggunakan metode diskusi yang aktif dan interaktif. Dalam metode ini, penting untuk menjaga keseimbangan antara pengenalan konsep-konsep teoretis dan penerapan praktisnya. Misalnya, seorang guru dapat memberikan tugas berupa proyek atau project-based learning. Dengan tugas proyek ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep-konsep yang telah diajarkan, tetapi juga menerapkan konsep tersebut dalam situasi nyata.

Melalui proyek ini, siswa akan terlatih untuk menggunakan imajinasinya dan mengembangkan daya kreatifnya dalam menciptakan

sesuatu yang baru atau menyelesaikan masalah tertentu. Proyek ini bisa berupa pembuatan model, eksperimen, karya tulis, atau produk kreatif lainnya yang relevan dengan materi pelajaran (Sudjana, 2018; Sugiyono, 2017).

Selain itu, proyek tersebut akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi dengan teman sekelasnya, berdiskusi, dan saling berbagi ide. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka, tetapi juga membuka wawasan dan memperkaya ide-ide mereka melalui interaksi dengan perspektif yang berbeda (Djamarah, 2019).

Dalam menghadapi tantangan yang ada dalam proyek, peserta didik juga akan terlatih untuk berpikir kritis dan analitis dalam menemukan solusi yang tepat. Mereka belajar untuk merumuskan masalah, mencari informasi yang relevan, menguji hipotesis, dan mengevaluasi hasil yang mereka dapatkan. Hal ini akan membentuk pola pikir yang sistematis dan terstruktur, yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi dunia kerja di masa depan (Arikunto, 2021).

Lebih jauh lagi, melalui metode ini, siswa akan belajar untuk tidak takut gagal. Mereka akan memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar dan justru dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga. Dengan demikian, mereka akan lebih terbuka terhadap eksperimen dan inovasi, serta lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan (Mulyasa, 2023).

Oleh karena itu, penerapan metode diskusi yang seimbang antara teori dan aplikasi, serta tugas-tugas proyek yang menantang, sangat penting dalam proses pembelajaran. Ini tidak hanya membantu dalam penguasaan materi pelajaran, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan hidup yang lebih luas, seperti kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan keberanian untuk berinovasi.

c. Belajar Menghargai Pendapat Orang Lain

Sikap menghargai merupakan aspek penting dalam pendidikan yang mencerminkan kemampuan individu untuk menghormati dan menerima keberagaman pendapat serta ide di dalam lingkungan belajar. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Proses belajar diskusi menjadi salah satu wahana utama dalam mengembangkan sikap menghargai ini, di mana siswa diajarkan untuk menghormati pandangan dan pendapat yang berbeda dari milik mereka sendiri.

Pentingnya mengendalikan ego dalam konteks pendidikan juga tidak bisa diabaikan. Ego yang tidak terkendali dapat menjadi penghalang bagi proses pembelajaran yang sehat dan kolaboratif. Oleh karena itu, melatih siswa untuk mengelola ego mereka, sehingga tidak menghalangi kemampuan mereka untuk menerima ide-ide baru dan berbeda, merupakan bagian integral dari pendidikan karakter.

Selain itu, menerima pendapat dan ide orang lain merupakan kunci dalam mengembangkan sikap menghargai. Studi-studi telah

menunjukkan bahwa menerima ide-ide baru dan berbeda dapat memperkaya perspektif individu dan memperluas pengetahuan mereka (Misbah, 2018; Santoso, 2021). Lebih lanjut, jika ide atau pendapat seseorang lebih baik dan didukung oleh bukti dan fakta yang kuat, penting bagi siswa untuk dapat menerimanya dengan sikap terbuka dan menghargai kebenaran yang lebih besar.

Kebesaran jiwa merupakan hasil akhir dari pembelajaran ini, di mana individu mampu menunjukkan kemampuan untuk menerima kebenaran yang lebih baik dari ide mereka sendiri, mencerminkan kedewasaan intelektual dan emosional yang tinggi. Penelitian juga menyoroti pentingnya pembelajaran ini dalam konteks kemajemukan sosial di Indonesia, di mana toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi kunci penting bagi harmoni sosial (Purwanto, 2019; Utami, 2022).

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang inklusif dan menghargai pendapat orang lain. Melalui proses pendidikan yang holistik ini, diharapkan siswa dapat tumbuh sebagai individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang pluralistik dan dinamis.

d. Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Dan Berpikir Sistematis

Kepada Siswa Saat ini tentu saja perubahan zaman akan terus berkembang seiring berjalannya waktu, termasuk dalam bidang

pendidikan. Salah satu unsur terpenting dalam menyambut perkembangan dan perubahan zaman yaitu dengan cara membiasakan diri untuk terus berpikir secara kritis dan sistematis. Komponen seperti ini yang cukup dibutuhkan di era masa kini. Dengan melatih siswa untuk diskusi dan tukar pikiran, dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan berpikir sistematis.

Dalam konteks kekurangan model pembelajaran diskusi, beberapa studi menyoroti bahwa keberhasilan diskusi dapat dipengaruhi oleh dinamika kepemimpinan siswa dan tingkat partisipasi anggota kelompok. Penelitian oleh Masykuri (2019) menunjukkan bahwa diskusi sering kali didominasi oleh beberapa siswa yang aktif, yang dapat mengarah pada divergensi topik dan pertanyaan yang tidak relevan terhadap tujuan pembelajaran. Selain itu, menurut studi oleh (Setiawan, 2017), diskusi yang mendalam dalam konteks kelas yang besar sering kali memerlukan alokasi waktu yang signifikan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Keadaan ini dapat diperparah oleh jumlah siswa yang berlebihan dalam kelas, yang dapat mengurangi kesempatan setiap siswa untuk berpartisipasi secara optimal

Ada beberapa jenis model pembelajaran diskusi yang dilakukan oleh guru dalam membimbing belajar siswa. Agar dapat melaksanakan diskusi, seorang Guru harus dapat mengetahui terlebih dahulu tentang jenis-jenis diskusi, sehingga dalam menjalankannya dapat menyesuaikan jenis diskusi yang tepat.

4. Tujuan Penggunaan *Round Table Discussion*

Tujuan penggunaan *Round Table Discussion* (RTD) adalah untuk memfasilitasi dialog terstruktur antara berbagai pihak yang terlibat dalam sebuah topik atau masalah yang kompleks. RTD dirancang untuk mencapai beberapa tujuan utama:

- a. Peningkatan Pemahaman Kolaboratif: RTD memungkinkan para peserta dari latar belakang yang berbeda untuk saling bertukar informasi, pengalaman, dan sudut pandang mereka. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman kolektif tentang berbagai aspek dari topik yang dibahas.
- b. Pengambilan Keputusan Bersama: Melalui diskusi yang mendalam dan reflektif, RTD membantu para peserta untuk mencapai kesepakatan atau setidaknya pemahaman bersama tentang langkah-langkah atau keputusan yang harus diambil terkait dengan isu yang sedang dibahas.
- c. Pengembangan Solusi Kolaboratif: RTD dapat menjadi forum untuk mengidentifikasi dan mengembangkan solusi-solusi inovatif yang mungkin tidak terpikirkan secara individual. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dapat menghasilkan strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.
- d. Meningkatkan Keterlibatan dan Akseptabilitas: Dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait secara langsung dalam proses pengambilan keputusan atau perencanaan strategis, RTD dapat meningkatkan tingkat keterlibatan mereka dalam implementasi hasil-hasilnya, serta

meningkatkan akseptabilitas dan dukungan terhadap keputusan atau langkah-langkah yang diambil.

- e. Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas: RTD tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk menghasilkan solusi konkret, tetapi juga sebagai kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang dibagikan oleh peserta. Ini dapat mendorong pengembangan kapasitas individu dan organisasional dalam menanggapi masalah-masalah kompleks di masa depan.

5. Ciri-ciri *Round Table Discussion*:

- a. Keterbukaan dan Transparansi: Diskusi bersifat terbuka, dengan setiap peserta diberi kesempatan untuk berbicara dan berkontribusi pada diskusi.
- b. Keterlibatan *Multi-Directional*: Interaksi tidak hanya antara peserta dan moderator, tetapi juga antar peserta.
- c. Pengambilan Keputusan yang Kolektif: Jika diskusi mengarah pada pengambilan keputusan, keputusan dibuat secara kolektif dengan memperhatikan suara dan opini semua peserta.
- d. Interaksi Dinamis: Diskusi seringkali dinamis, dengan alur percakapan yang dapat berubah sesuai dengan kontribusi peserta.
- e. Penghargaan Terhadap Berbagai Perspektif: Semua peserta dihargai dan didorong untuk menyampaikan perspektif mereka, menciptakan suasana yang inklusif.

6. Pengertian Belajar Dan Pembelajaran

Pengertian Belajar Secara *etimologis*, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Depdiknas, 2008) belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam perspektif agama (Islam) belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka. (Sakilah, 2013)

Dalam al-qur'an ayat yang menunjukkan aktivitas belajar, di antaranya surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”

Menurut S. Nasution MA Mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar

Menurut W.S. Winkel Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pengajaran. Menurutnya, pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental/

psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.

Dari berbagai perspektif pengertian belajar sebagaimana dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu aktifitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar merupakan aktivitas sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat menekankan terhadap pentingnya ilmu. Al-Quran dan Hadis mengajak umat Islam untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengatahuan pada derajat yang tinggi. (Faizah, 2020)

Sedangkan Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal. (Festiawan, 2020)

7. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted*, personal ideals, aktivitas kepercayaan. Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut *al-Attas* dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *terbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang speliasisai dalam ilmu pengetahuan, kata adab dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang. Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.(Ahyat, 2017) Dengan demikian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan,

dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

8. Pengertian Pendidikan Akidah Akhlak

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *aqoda*, *ya'qidu*, *'aqdan-*, *aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman yang menghujam atau tersimpul di dalam hati. Menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenteram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan. (Putra, 2018)

Akhlak dalam peradaban Islam merupakan pagar yang membatasi sekaligus dasar yang di atasnya kejayaan Islam. Nilai-nilai akhlak dalam Islam masuk dalam setiap aturan kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat, politik maupun ekonomi. Bahkan, Rasulullah diutus tak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabdanya, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Imam Malik)

Akhlak menurut al-Ghazali adalah: “Suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian”. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan *syara'*, maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila

perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi yang dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.(Mz, 2018)

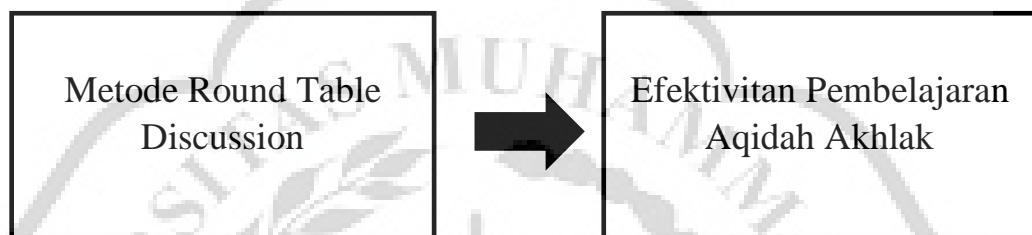
Imam Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua bagian, diantaranya :

Akhlak yang baik (*Khuluq alHasan*) mengenai definisi akhlak yang baik selalu melekat dan erat kaitannya dengan Allah S.W.T. Sehingga untuk mencapai akhlak yang mulia hanya dapat diraih dengan selalu menjauhi segala larangannya dan menjalankan segala perintahnya.

Akhlak yang Buruk (*Khuluq alSayyi*) Mengenai akhlak yang buruk menurut Al Ghazali merupakan kebalikan atau lawan dari perbuatan bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Jadi, menurut Al-Ghazali jika kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat dikendalikan dan cenderung liar, maka hal itu disebut *Tahawwur*, semberono, nekat atau berani tanpa ada perhitungan tanpa pemikiran yang matang Dan jika kekuatan sikap tegas cenderung kepada menutupi kelemahan atau kekurangan, maka disebut sebagai penakut dan lemah melaksanakan dari apa yang harusnya dikerjakan. Apabila kekuatan syahwat cenderung terlalu berlebihan maka akan muncul sifat rakus (*Syarah*). Dan, apabila sifat itu cenderung kepada kekurangan tidak stabil, maka hal itu disebut dengan suatu kejumudan, stagnan, tidak berkembang. Sifat-sifat tersebut menurut Al-Ghazali tidak pada posisi yang baik, cenderung lemah dan mudah terpengaruh pada sifat malas, sehingga mudah menimbulkan sifat negatif.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting yang menjelaskan secara teoritis hubungan antara variable yang akan diteliti. Maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

1. Ha : Ada hubungan metode *Round Table Discussion* terhadap efektifitas Pembelajaran akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam di MTs Muhammadiyah Purwokerto.
2. Ho : Tidak ada hubungan metode *Round Table Discussion* terhadap efektifitas Pembelajaran akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam di MTs Muhammadiyah Purwokerto.